

## **MOTIVASI BERDAKWAH ANGGOTA KOMUNITAS DAKWAH KAMPUS DALAM PERSPEKTIF TEORI HIERARKI KEBUTUHAN MASLOW**

**Yuhelda Lestari, Nasichah, Fadlah Auliya, Syifa Nur A'zizah**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

[yuhelda.lestari24@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:yuhelda.lestari24@mhs.uinjkt.ac.id), [nasichah@uinjkt.ac.id](mailto:nasichah@uinjkt.ac.id), [fadlahauliya24@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:fadlahauliya24@mhs.uinjkt.ac.id),  
[syifanurazizah24@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:syifanurazizah24@mhs.uinjkt.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengapa anggota komunitas dakwah kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta melakukan kegiatan dakwah, berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana data diperoleh melalui wawancara daring menggunakan angket (Google Form) dan pengamatan langsung terhadap kegiatan dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi anggota LDK Syahid mencakup semua tingkatan kebutuhan Maslow, mulai dari kebutuhan sosial dan spiritual di awal, hingga kebutuhan akan penghargaan dan pengembangan diri di tahap selanjutnya. Kegiatan dakwah tidak hanya dianggap sebagai cara memenuhi kebutuhan sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan diri dan mewujudkan nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, teori Maslow memberikan gambaran yang menyeluruh dalam memahami hal-hal yang mendorong motivasi berdakwah di lingkungan kampus.

Kata kunci: Dorongan, Dakwah Kampus, Teori Maslow, Hierarki Kebutuhan, Aktualisasi Diri.

### **PENDAHULUAN**

Sebagai seorang psikolog humanistik, Abraham H. Maslow (1908–1970 M) meyakini bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk menentukan tujuan dan masa depannya sendiri. Ia menciptakan teori Hierarki Kebutuhan (*Hierarchy of Needs*), yang menjelaskan bahwa motivasi manusia tersusun secara bertingkat, dimulai dari kebutuhan dasar, keamanan, interaksi sosial, penghargaan diri, hingga puncaknya yaitu aktualisasi diri. Teori ini memberikan wawasan yang mendalam bahwa setiap orang terdorong untuk bertindak sesuai dengan tingkat kebutuhan yang ingin mereka capai. Dalam ranah kehidupan sosial dan keagamaan, teori ini sangat relevan untuk memahami dorongan individu dalam beragam aktivitas, termasuk dalam kegiatan dakwah.

Kegiatan dakwah kampus berfungsi sebagai sarana pengembangan spiritual, intelektual, serta sosial bagi mahasiswa muslim. Melalui berbagai aktivitas seperti

pemelajaran, pelatihan, bimbingan, dan pengembangan keagamaan, dakwah kampus memainkan peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam serta membentuk karakter mahasiswa yang taat beragama dan berintegritas. Namun, fenomena yang terlihat di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua anggota komunitas dakwah kampus menunjukkan tingkat motivasi yang serupa dalam partisipasi. Beberapa mahasiswa memperlihatkan semangat tinggi dan komitmen luar biasa dalam berdakwah, sementara yang lain tampak lebih pasif atau hanya terlibat secara administratif. Perbedaan dalam tingkat partisipasi ini mencerminkan adanya variasi dalam motivasi berdakwah, yang layak untuk diteliti lebih mendalam dengan menggunakan pendekatan psikologi motivasi.

Studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Muhammad Ali Bagus (2020) dalam penelitian berjudul Relevansi Motivasi Kerja dengan Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow, menekankan pentingnya motivasi kerja dalam organisasi penyuluhan agama. Penelitian itu menggambarkan bahwa keberhasilan suatu organisasi sangat bergantung pada semangat dan komitmen dari para anggotanya untuk meraih tujuan bersama. Namun, penelitian tersebut masih tertuju pada konteks motivasi kerja dalam organisasi penyuluhan agama, bukan pada konteks motivasi berdakwah di lingkungan kampus. Oleh sebab itu, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi mengenai penerapan teori hierarki kebutuhan Maslow pada aktivitas dakwah mahasiswa, terutama dalam memahami faktor psikologis yang melatarbelakangi partisipasi mereka di dalam kegiatan dakwah kampus.

Studi ini memiliki signifikansi penting bagi pengembangan ilmu dakwah dan psikologi. Dari sudut pandang dakwah, penelitian ini berkontribusi untuk memperluas wawasan mengenai faktor internal yang mendorong individu untuk berdakwah dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Dari perspektif psikologi, penelitian ini memperkaya penerapan teori motivasi Maslow di dalam konteks sosial dan keagamaan, khususnya dalam memahami tindakan mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan dakwah kampus. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis dalam pengembangan konsep motivasi berdakwah dan memberikan manfaat praktis bagi pengelola lembaga dakwah kampus dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk pembinaan anggota.

Melalui penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi berdakwah anggota komunitas dakwah kampus dalam konteks teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, guna memahami bagaimana berbagai tingkat kebutuhan manusia berperan sebagai dasar dalam membangun semangat berdakwah serta keterlibatan aktif di dalam

aktivitas keagamaan di lingkungan kampus.

Oleh karena itu, studi ini sangat berharga untuk memperdalam analisis mengenai dakwah yang berlandaskan psikologi *humanistic* yang masih sedikit diterapkan dalam konteks mahasiswa di Indonesia. Oleh karena itu, studi ini sangat berharga untuk memperdalam analisis mengenai dakwah yang berlandaskan psikologi humanistik yang masih sedikit diterapkan dalam konteks mahasiswa di Indonesia.

### Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana motivasi dakwah anggota LDK Syahid UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dapat dijelaskan melalui teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, serta bagaimana motivasi tersebut berpengaruh terhadap partisipasi dan keterlibatan para anggota dalam kegiatan dakwah.

### Kerangka Berpikir

Tabel 1. Analisis Motivasi Berdakwah Anggota Komunitas Dakwah Kampus dalam Perspektif Teori Hierarki Kebutuhan Maslow

<b>Tingkat Kebutuhan (Maslow)</b>	<b>Deskripsi Kebutuhan</b>	<b>Bentuk Pemenuhan dalam Aktivitas Dakwah Kampus</b>	<b>Temuan Berdasarkan Wawancara</b>	<b>Makna terhadap Motivasi Berdakwah</b>
1. Kebutuhan Fisiologis	Kebutuhan dasar manusia seperti makan, minum, dan istirahat.	Tidak menjadi fokus utama dalam konteks dakwah, namun terpenuhi secara tidak langsung	Kedua narasumber merasa kegiatan dakwah tidak mengganggu keseharian dan	Pemenuhan kebutuhan dasar memungkinkan individu fokus pada aktivitas
		melalui dukungan komunitas dan kegiatan yang teratur.	tetap menjaga keseimbangan hidup.	spiritual dan sosial.

2. Kebutuhan Rasa Aman	Kebutuhan akan rasa aman, stabilitas, dan perlindungan dari ancaman.	Lingkungan dakwah yang religius, pemisahan ikhwan dan akhwat, serta dukungan moral dari sesama anggota.	Niko dan Siva merasa aman dan nyaman karena komunitas berlandaskan nilai-nilai syariat.	Rasa aman meningkatkan kenyamanan psikologis untuk aktif berdakwah tanpa rasa canggung atau takut.
3. Kebutuhan Sosial (Rasa Memiliki dan Cinta)	Kebutuhan untuk diterima, berinteraksi, dan memiliki rasa kebersamaan.	Kegiatan kelompok, mentoring, dan acara keagamaan yang mempererat solidaritas antar anggota.	Niko merasakan kebersamaan melalui kegiatan divisi Syiar; Siva merasa diterima meski introvert.	Rasa memiliki menumbuhkan semangat untuk tetap berpartisipasi dan menjaga komitmen dalam komunitas.
4. Kebutuhan Penghargaan ( <i>Esteem Needs</i> )	Kebutuhan untuk dihargai, diakui, dan merasa berharga.	Pemberian amanah, kepercayaan dalam kepanitiaan, dan penghargaan atas kontribusi individu.	Niko merasa dihargai saat dipercaya memimpin divisi; Siva merasa bangga saat idenya diterima dalam kegiatan.	Pengakuan sosial memperkuat motivasi untuk berprestasi dan berdakwah secara konsisten.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri	Kebutuhan untuk mengembangkan potensi dan mencapai makna hidup.	Peluang untuk memimpin, berkontribusi, serta mengekspresikan nilai spiritual dan sosial melalui dakwah.	Niko mengembangkan kemampuan kepemimpinan; Siva menemukan ruang refleksi diri dan empati sosial.	Dakwah menjadi sarana aktualisasi diri melalui pengembangan spiritual, intelektual, dan sosial.
-------------------------------	---	---	--	---

Berdasarkan analisis di atas, motivasi para anggota komunitas dakwah kampus LDK Syahid UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menunjukkan pola yang bertahap sesuai dengan teori hierarki kebutuhan Maslow. Pemenuhan kebutuhan dasar seperti rasa aman dan kebutuhan sosial menjadi dasar yang kemudian memicu kebutuhan akan penghargaan diri dan aktualisasi diri. Dengan demikian, dakwah kampus bukan hanya menjadi tempat untuk berkumpul secara spiritual, tetapi juga menjadi ruang bagi para mahasiswa untuk mengembangkan potensi diri dan membentuk identitas diri mereka dalam lingkungan yang beragama.

### Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang berhubungan dengan studi ini, salah satunya dilakukan oleh Bagas (2020) di jurnal Syifa'ul Qulub yang berjudul "Relevansi Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow terhadap Motivasi Kerja Anggota Organisasi Penyuluhan Agama Islam." Dalam kajian tersebut, pendekatan yang digunakan adalah penelitian pustaka dengan metode analisis isi untuk mengeksplorasi sejauh mana teori kebutuhan yang dikemukakan Maslow dapat menjelaskan motivasi kerja para anggota organisasi penyuluhan agama Islam.

Temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa motivasi kerja para anggota organisasi dipengaruhi oleh tingkat pengisian kebutuhan yang sesuai dengan teori Maslow, yakni kebutuhan fisiologis, keamanan, hubungan sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Ketika kebutuhan-kebutuhan ini terpenuhi, gairah kerja dan performa anggota akan meningkat; sebaliknya, apabila ada kebutuhan yang tidak terpenuhi, motivasi kerja cenderung menurun. Hasil ini menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan manusia secara berangsur memiliki peranan penting dalam memotivasi individu untuk berkontribusi dalam organisasi keagamaan.

Kesamaan antara penelitian Bagas (2020) dan penelitian ini terletak pada pemanfaatan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow sebagai landasan untuk memahami motivasi individu dalam aktivitas keagamaan atau organisasi Islam. Keduanya menginvestigasi hubungan antara pemenuhan kebutuhan manusia dan dorongan untuk melaksanakan aktivitas yang dianggap bernilai ibadah.

Akan tetapi, terdapat beberapa perbedaan dan inovasi yang menjadi pokok lahirnya penelitian ini. Pertama, penelitian Bagas mencakup motivasi kerja para anggota organisasi penyuluhan agama Islam, sedangkan studi ini mengeksplorasi motivasi dakwah anggota komunitas dakwah di kampus, yang berada dalam konteks yang berbeda karena melibatkan mahasiswa dan kegiatan dakwah yang berorientasi kampus. Kedua, studi Bagas bersifat kajian pustaka, sedangkan penelitian ini mengambil pendekatan deskriptif kualitatif melalui wawancara dan pengamatan di lapangan, yang menghasilkan data empiris yang baru. Ketiga, penelitian ini tidak hanya menilai relevansi teori Maslow secara umum, tetapi juga menggambarkan bagaimana setiap tingkatan kebutuhan (dari fisiologis hingga aktualisasi diri) terlihat dalam aktivitas dakwah mahasiswa serta bagaimana pengaruhnya terhadap semangat, partisipasi, dan keberlangsungan dakwah di kampus.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi strategis dalam lingkup studi sebelumnya, yaitu sebagai pengembangan dan pengayaan perhatian terhadap penelitian-penelitian yang telah memakai teori Maslow dalam pemahaman motivasi dalam konteks keagamaan. Jika penelitian Bagas masih terletak pada ranah teoritis, penelitian ini membawa lebih jauh ke dalam ranah praktik dengan menekankan konteks komunitas dakwah di kampus, serta memperkuat relevansi teori hierarki kebutuhan Maslow dalam memahami motivasi mahasiswa dalam berdakwah, sebagai bagian dari proses aktualisasi diri dan tanggung jawab sosial-religius di lingkungan akademik.

### **Landasan Teori**

Abraham H. Maslow (1908–1970 M) adalah seorang tokoh terkenal dalam psikologi humanistik yang melihat manusia sebagai individu dengan kemampuan untuk berkembang dalam arah yang positif dan merdeka. Dia mengajukan konsep yang dikenal sebagai *Hierarchy of Needs* atau hirarki kebutuhan untuk menguraikan faktor-faktor pendorong atau motivasi yang memicu seseorang untuk bertindak.<sup>1</sup> Menurut Maslow (1943), terdapat lima tingkat kebutuhan yang diorganisir secara hierarkis, yaitu kebutuhan dasar, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan aktualisasi diri. Kelima tingkat ini

merepresentasikan proses progresif dalam pemenuhan kebutuhan manusia, di mana individu berupaya memenuhi kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi setelah kebutuhan pada tingkat sebelumnya terpenuhi.<sup>2</sup>

Kebutuhan dasar meliputi kebutuhan fundamental untuk mempertahankan keberlangsungan hidup seperti makan, minum, dan istirahat. Setelah kebutuhan tersebut dipenuhi, seseorang akan berusaha memenuhi kebutuhan keamanan, yakni keinginan untuk memiliki perlindungan, stabilitas, serta kenyamanan baik fisik maupun psikologis. Selanjutnya, terdapat kebutuhan sosial, yaitu dorongan untuk diterima, bersosialisasi, dan merasa terhubung dengan kelompok sosial. Tahap berikutnya adalah kebutuhan penghargaan, di mana individu menginginkan pengakuan, apresiasi, dan rasa dihormati terhadap usahanya dan perannya dalam komunitas. Yang tertinggi adalah kebutuhan aktualisasi diri, yakni keinginan untuk mengoptimalkan potensi diri, menemui arti kehidupan, dan berkontribusi positif kepada orang lain.

Dalam konteks dakwah, teori hirarki kebutuhan Maslow dapat menjadi acuan untuk memahami motivasi individu dalam berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Aktivitas dakwah bukan semata-mata penerapan ajaran Islam, tetapi juga medium bagi individu untuk memenuhi beragam kebutuhan psikologis dan sosial. Contohnya, kegiatan dakwah di kampus memungkinkan mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan sosial melalui kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas agama, memenuhi kebutuhan penghargaan melalui pengakuan atas kontribusi dalam kegiatan keagamaan, serta memenuhi kebutuhan aktualisasi diri dengan mengembangkan potensi spiritual, intelektual, dan kepemimpinan. Dengan demikian, kegiatan dakwah memiliki aspek religius sekaligus menjadi sarana untuk membentuk kepribadian dan memenuhi kebutuhan psikologis yang beragam.

Teori Maslow menjelaskan bahwa motivasi dalam berdakwah muncul sejalan dengan proses pemenuhan kebutuhan manusia secara bertahap. Pada tahap awal, seorang mahasiswa mungkin merasa terpanggil untuk bergabung dalam kegiatan dakwah karena kebutuhan sosial, seperti harapan untuk menemukan teman seiman dan berada dalam suasana religius. Setelah kebutuhan tersebut terpenuhi, motivasi mereka bisa berkembang menuju tingkat penghargaan, misalnya melalui pengakuan dari rekan-rekan atau kesempatan untuk memegang posisi tertentu dalam organisasi dakwah. Pada tingkat paling tinggi, aktivitas dakwah menjadi wadah aktualisasi diri, yaitu ketika individu memanfaatkan kegiatan dakwah sebagai cara untuk mengembangkan potensi, memberikan manfaat, serta mencapai kepuasan spiritual yang tulus.

Dalam perspektif psikologi humanistik, motivasi untuk berdakwah adalah bagian dari proses aktualisasi diri, di mana individu berusaha mengembangkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual dalam diri mereka. Dalam konteks dakwah di kampus, anggota tidak hanya berusaha melaksanakan komitmen religius, tetapi juga memenuhi kebutuhan akan makna hidup, kontribusi sosial, dan penghargaan diri. Keinginan untuk berdakwah merupakan manifestasi dari pencarian makna dan penciptaan identitas sebagai mahasiswa muslim yang berintegritas. Oleh karena itu, pemahaman tentang motivasi berdakwah dengan menggunakan teori hirarki kebutuhan Maslow memberikan wawasan yang lebih luas dan mendalam terhadap dinamika psikologis dalam aktivitas dakwah.<sup>3</sup>

Dengan memadukan teori Maslow dalam konteks dakwah di kampus, penelitian ini melihat aktivitas dakwah sebagai elemen dari proses pertumbuhan individu menuju pencapaian spiritual yang utuh. Lewat dakwah, mahasiswa tidak hanya memenuhi tuntutan agama, tetapi juga menjalin interaksi sosial, mendapatkan pengakuan, serta menemukan identitas yang berarti. Ini menunjukkan bahwa hierarki kebutuhan Maslow dapat berfungsi sebagai kerangka konseptual yang solid untuk menjelaskan bagaimana kebutuhan manusia mempengaruhi motivasi berdakwah para anggota komunitas dakwah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kebutuhan Sosial dalam Konteks Mahasiswa Dakwah Kampus**

Hasil wawancara dengan anggota komunitas dakwah kampus, yaitu Siva Rohmawati, Niko Kristian, Muhammad Rasyid Ridho, Adinda Kamilaturrahma, dan Haura Hanan Suhailah, menunjukkan bahwa kebutuhan sosial menjadi salah satu motivator penting dalam keterlibatan mereka. Berdasarkan teori *Hierarchy of Needs Maslow*, kebutuhan sosial mencakup rasa memiliki, cinta, serta kasih sayang. Dalam konteks dakwah kampus, kebutuhan ini terpenuhi melalui interaksi yang hangat, dukungan emosional, dan pengalaman diterima dalam kelompok. Niko Kristian mengungkapkan bahwa dirinya merasa “dibersamai dalam suka dan duka,”<sup>4</sup> sementara Muhammad Rasyid Ridho menekankan pentingnya suasana saling peduli dan mendoakan antaranggota.<sup>5</sup> Adinda Kamilaturrahma menambahkan bahwa kegiatan dakwah membuka kesempatan berinteraksi lintas fakultas dan angkatan, sehingga memperluas jaringan sosial dan membentuk ikatan yang kuat antaranggota.<sup>6</sup> Temuan ini menegaskan bahwa dakwah kampus tidak hanya menjadi sarana pengembangan spiritual, tetapi juga berperan penting dalam memenuhi kebutuhan sosial mahasiswa.

### **Kebutuhan Rasa Aman dalam Kegiatan Dakwah**

Pada tingkat kebutuhan rasa aman, semua informan menyatakan bahwa komunitas dakwah kampus menyediakan lingkungan yang kondusif secara moral dan spiritual. Siva Rohmawati mencontohkan bahwa pemisahan antara ikhwan dan akhwat menciptakan kenyamanan dan menjaga kehormatan dalam berinteraksi. Hal senada diungkapkan Haura Hanan Suhailah, yang menilai bahwa kegiatan dakwah memiliki sistem yang jelas berbasis syariat, sehingga menciptakan rasa aman emosional dan spiritual. Kegiatan dakwah tidak hanya melindungi anggota dari tekanan sosial atau gangguan moral, tetapi juga memberikan struktur kegiatan yang menumbuhkan ketenangan dan kepercayaan diri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.<sup>7</sup> Siva Rohmawati menyatakan, “Saya merasa nyaman mengikuti kegiatan dakwah karena ikhwan dan akhwat dipisahkan, sehingga interaksi tetap sopan dan sesuai ajaran Islam. Hal ini membuat saya merasa aman secara moral dan spiritual.”<sup>8</sup> yang menunjukkan pemenuhan kebutuhan rasa aman sesuai safety needs Maslow.

### **Kebutuhan Penghargaan dan Aktualisasi Diri**

Kebutuhan penghargaan juga menjadi pendorong signifikan dalam motivasi berorganisasi. Responden melaporkan bahwa keterlibatan aktif dalam dakwah meningkatkan rasa percaya diri dan penghargaan diri. Niko Kristian merasa diakui melalui tanggung jawab sebagai koordinator ikhwan, sedangkan Haura Hanan Suhailah mengungkapkan bahwa perannya membuatnya lebih dikenal dan dihargai di kalangan anggota. Siva Rohmawati menekankan bahwa aktivitas seperti menjadi mentor memberinya ruang untuk mengaktualisasikan diri sekaligus menjalankan tanggung jawab sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian amanah dan pengakuan terhadap kontribusi anggota dapat memperkuat motivasi internal, sejalan dengan konsep esteem needs dalam teori Maslow.

### **Aktualisasi Diri melalui Dakwah Kampus**

Pada tingkat tertinggi, aktualisasi diri tercermin dalam upaya anggota untuk mengembangkan potensi spiritual dan sosial melalui kegiatan dakwah. Aktivitas dakwah menjadi sarana bagi mahasiswa untuk menemukan identitas diri, meningkatkan kompetensi, dan memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat kampus. Kegiatan ini tidak hanya menekankan pencapaian akademik atau prestasi duniawi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, dakwah kampus berfungsi sebagai medium yang memungkinkan mahasiswa untuk mewujudkan potensi individu secara utuh, sesuai dengan prinsip aktualisasi diri yang dikemukakan Maslow.

## **Kebutuhan Sosial dalam Konteks Mahasiswa Dakwah Kampus**

Berdasarkan hasil penelitian ini,<sup>9</sup> terungkap bahwa kebutuhan sosial memiliki tingkat kepentingan yang sangat tinggi bagi mahasiswa, terutama ketika berkaitan dengan partisipasi dalam komunitas dakwah. Mengacu pada teori Hirarki Kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow, kebutuhan sosial berhubungan dengan aspek relasi antarpribadi seperti rasa memiliki, cinta, serta kasih sayang.<sup>10</sup> Dalam konteks kehidupan kampus, pemenuhan kebutuhan ini diperlihatkan melalui pengalaman memperoleh penerimaan dalam suatu kelompok, dihargai, dan menerima dukungan emosional dari lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota organisasi dakwah kampus mengalami kasih sayang, perhatian, dan dukungan dari rekan-rekan mereka, yang selanjutnya mengarah pada peningkatan rasa percaya diri. Temuan ini sejalan<sup>11</sup> dengan pendapat yang menekankan bahwa kebutuhan sosial memiliki peranan penting dalam memperkuat rasa percaya diri mahasiswa. Menariknya, terdapat perbedaan dalam cara mahasiswa perempuan dan laki-laki memandang kebutuhan sosial: perempuan lebih mengutamakan aspek kasih sayang dan perhatian emosional, sementara laki-laki cenderung menanggapinya sebagai bentuk penghargaan diri.

Perbedaan ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Chow “perempuan cenderung menekankan dukungan emosional, sedangkan laki-laki lebih memandang penghargaan diri sebagai motivator” yang dikutip (Chow, dalam Hidayah et al., 2020))<sup>12</sup> yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, sehingga lebih peka terhadap perubahan sosial di sekeliling mereka. Di samping itu, kebutuhan sosial juga berhubungan dengan kemampuan mahasiswa untuk berinteraksi dan meminta bantuan dalam lingkup akademik, terutama ketika menghadapi tantangan dalam menyelesaikan tugas akhir.

## **Kebutuhan Aktualisasi Diri dalam Konteks Mahasiswa Dakwah Kampus**

Tahap paling tinggi dalam struktur kebutuhan Maslow dikenal sebagai aktualisasi diri, yang merupakan keinginan individu untuk mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan yang dimilikinya secara optimal. Di tahap ini, orang berusaha untuk mencapai kepuasan dalam diri, menemukan makna hidup, serta memberikan kontribusi kepada masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.<sup>13</sup> Aktualisasi diri menunjukkan proses di mana seseorang memahami nilai-nilai yang diyakininya, memaksimalkan potensi individual, dan mewujudkan tujuan hidup yang berarti.

Maslow juga merumuskan ide bahwa kebutuhan manusia tersusun dalam bentuk hierarki, mulai dari kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri. Selain itu, teori ini kemudian diperluas oleh Lester A. Lefton yang menambahkan elemen kebutuhan estetis dan kognitif sebagai bagian dari kebutuhan mendasar manusia.<sup>14</sup>

Namun, teori Maslow tidak terhindar dari kritik. Salah satu kritik yang muncul adalah kecenderungan teorinya yang dianggap sekuler dan materialistik, lebih menekankan pada aspek duniawi seperti kesejahteraan fisik dan penghargaan sosial, sedangkan aspek spiritual manusia kurang diperhatikan. Dalam perspektif Islam, kebutuhan akan aktualisasi diri seharusnya juga mencakup usaha untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan mengembangkan potensi spiritual, bukan hanya fokus pada pencapaian pribadi.

Bagi mahasiswa dakwah kampus, aktualisasi diri dapat dipahami sebagai proses penemuan identitas diri melalui kegiatan dakwah, pelayanan sosial, serta peningkatan iman. Oleh karena itu, aktualisasi diri tidak hanya dipandang sebagai pencapaian akademik atau karier, tetapi juga sebagai manifestasi dari nilai-nilai spiritual dan tanggung jawab sosial dalam konteks kehidupan kampus.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berorganisasi Mahasiswa Dakwah Kampus**

Menurut pendapat Gage dan Berliner, terdapat enam elemen utama yang mempengaruhi motivasi seseorang untuk berorganisasi, yaitu kebutuhan, sikap, minat, nilai, aspirasi, dan penghargaan.<sup>15</sup> Setiap elemen ini memiliki peran yang unik dalam mendorong individu untuk terlibat dan bertahan di sebuah organisasi.

Studi yang dilakukan terhadap mahasiswa yang tergabung dalam LDK Al-Ihsan menunjukkan bahwa faktor kebutuhan tidak menjadi pendorong utama bagi motivasi mereka untuk terlibat dalam organisasi. Banyak mahasiswa melihat partisipasi di LDK bukan hanya sebagai kebutuhan pribadi, melainkan lebih kepada pengemban tanggung jawab moral dan ketaatan beragama. Di sisi lain, sikap terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi mereka, terlihat dari keteguhan anggota untuk terus aktif meskipun situasi organisasi tidak sesuai dengan ekspektasi awal.

Selain itu, minat dan nilai juga ternyata berkontribusi pada keputusan mahasiswa untuk bergabung dan bertahan di LDK. Kebanyakan anggota masuk karena ketertarikan pribadi terhadap aktivitas dakwah dan penilaian positif terhadap citra organisasi, alih-alih karena pengaruh dari luar seperti ajakan teman. Aspirasi muncul sebagai kekuatan utama, karena

mahasiswa menunjukkan komitmen besar dan keinginan untuk memberikan kontribusi pada kelangsungan kegiatan dakwah di lingkungan kampus.

Sementara itu, faktor penghargaan memiliki dampak yang tergolong kecil, meskipun beberapa mahasiswa mengakui adanya kepuasan emosional dan pengalaman berharga sebagai bentuk imbalan non-material. Secara keseluruhan, keenam elemen ini saling berinteraksi dan menghasilkan motivasi tinggi dalam berorganisasi di kalangan mahasiswa anggota LDK Al-Ihsan, di mana motivasi tersebut lebih banyak bersumber dari dorongan dalam diri dan nilai-nilai keagamaan dibandingkan dengan faktor eksternal semata.

### **Refleksi Kritis**

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kebutuhan sosial, rasa aman, penghargaan, dan aktualisasi diri sangat mempengaruhi motivasi mahasiswa dalam berpartisipasi di kegiatan dakwah kampus. Ini menjelaskan bahwa dakwah bukan hanya sebagai cara untuk mengembangkan aspek spiritual, tetapi juga sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan psikologis mahasiswa. Hubungan sosial yang hangat, dukungan emosional, serta penghargaan terhadap sumbangsih individu memberikan dampak yang baik pada keyakinan diri dan identitas anggota. Ini membuktikan bahwa partisipasi dalam organisasi dakwah mencakup dimensi yang lengkap, mencakup aspek sosial, moral, dan spiritual.

Dari sisi relevansi, temuan ini memiliki makna penting dalam konteks sosial dan akademik, karena menunjukkan bahwa suasana kampus dapat menjadi tempat untuk mengembangkan kemampuan sosial dan emosional mahasiswa, tidak hanya terbatas pada pencapaian akademik. Kegiatan dakwah di kampus memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk menjalin jaringan sosial antar fakultas dan angkatan, meningkatkan kemampuan berinteraksi, serta menumbuhkan rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain. Perbedaan pandangan antara laki-laki dan perempuan mengenai kebutuhan sosial juga penting untuk pengembangan strategi pembinaan yang lebih responsif terhadap karakteristik anggota.

Dalam studi ini, tim kami menerapkan metode kualitatif dan deskriptif dengan melakukan wawancara kepada anggota komunitas LDK Syahid UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Metode ini membantu memperlancar proses wawancara dan lebih efisien dalam waktu karena bisa dilakukan secara online. Namun, metode ini juga memiliki beberapa keterbatasan, seperti wawancara yang tidak dilakukan secara langsung dengan audiens, pertanyaan yang seragam melalui Google Form, dan beberapa jawaban audiens yang kurang relevan atau tidak masuk akal. Keterbatasan ini bisa mempengaruhi kedalaman data dan interpretasi hasil

penelitiannya.

Dampak dari penelitian ini terhadap praktik dan pengembangan ilmu cukup besar. Pertama, bagi praktisi organisasi dakwah, memahami kebutuhan psikologis anggota dapat membantu merancang program yang lebih inklusif dan memotivasi. Kedua, dari segi akademik, hasil ini menambah literatur mengenai hubungan antara motivasi berorganisasi dan pemenuhan kebutuhan psikologis, khususnya dalam perspektif pendidikan Islam. Ini membuka jalan untuk penelitian lebih lanjut yang menyelidiki integrasi antara pengembangan spiritual dan psikososial mahasiswa, serta menerapkan metode yang lebih variatif untuk mendapatkan data yang lebih kaya dan valid.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keinginan mahasiswa untuk terlibat dalam komunitas dakwah di kampus dikarenakan pemenuhan kebutuhan mereka sesuai dengan teori *Hierarchy of Needs* oleh Abraham Maslow. Dalam hal ini, kebutuhan sosial, rasa aman, penghargaan, dan aktualisasi diri menjadi elemen penting dalam meningkatkan semangat berorganisasi. Kebutuhan ini tidak hanya bersifat materi, tetapi juga menyentuh aspek spiritual, karena berfokus pada pengabdian dan kedekatan dengan Allah SWT. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan sosial adalah pendorong utama yang membuat mahasiswa merasa diterima, dihargai, dan mendapat dukungan emosional dari rekan-rekan mereka. Di sisi lain, rasa aman diperoleh melalui struktur organisasi yang berbasis syariat dan menjaga harga diri dalam interaksi antaranggota. Kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri muncul melalui penugasan, pengakuan atas kontribusi, serta kesempatan untuk mengembangkan potensi baik secara spiritual maupun sosial. Selain itu, faktor-faktor seperti sikap, minat, nilai-nilai, dan aspirasi juga memberikan dampak besar terhadap motivasi mahasiswa dalam berorganisasi, sementara faktor penghargaan dan kebutuhan bersifat sebagai pendukung. Dengan demikian, motivasi mahasiswa dalam dakwah di kampus lebih bersifat intrinsik dan religius, karena menekankan pada tanggung jawab moral dan nilai-nilai Islam daripada dorongan dari luar.

Pada praktiknya, pihak pengurus Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dan pembina di kampus diharapkan menciptakan suasana dakwah yang dapat memenuhi kebutuhan sosial dan aktualisasi diri mahasiswa melalui kegiatan kolaboratif yang memiliki orientasi spiritual. Secara teoritis, penelitian ini menguatkan ada relevansi teori kebutuhan Maslow dalam konteks

keagamaan, dengan menambah dimensi spiritual sebagai bagian penting dari aktualisasi diri. Untuk riset yang akan datang, diharapkan dilakukan studi lebih lanjut menggunakan pendekatan kuantitatif atau perbandingan antaruniversitas untuk mengidentifikasi variasi motivasi dakwah mahasiswa berdasarkan latar belakang sosial, jenis kelamin, dan jenis organisasi dakwah yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Zulkarnain. (2020). *Teori Maqasid Al-Syatibi dan Kaitannya dengan Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Abraham Maslow*. Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam, 22(1), 52–70.
- Ali Bagus, Muhammad. (2020). *Relevansi Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow terhadap Motivasi Kerja Anggota Organisasi Penyuluhan Agama Islam*. Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 1(2), 102–104.
- Azizah, Fitri Nur, dkk. (2024). *Kebutuhan Sosial Mahasiswa Ditinjau dari Hierarki Kebutuhan Maslow*. Prosiding Seminar Nasional Psikologi 2024, FISIB UTM, E-ISSN 3089-2465 (Tulungagung: UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung), 235–236.
- Dirosat: Journal of Islamic Studies, 9(1), 4-6.
- Hidayah, B., Ariyanto, A. A., & Hariyadi, S. (2020). *Apakah Emotional Intelligence Dipengaruhi Gender? Analisis Perbedaan Kecerdasan Emosi Kaitannya dengan Manajemen Konflik Suami-Isteri dalam Masa Kritis Perkawinan*. Jurnal Psikologi Udayana, 7(2), 43.
- Khoirul Umam & Yazidurrahma, Akbar. (2024). *Islamisasi Teori Kebutuhan Abraham Maslow*.
- Rachmawati, F. N. (2019). *Pengaruh Motivasi dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Pegawai di Kantor Kementerian Agama Kota Surabaya*. Jurnal Penelitian dan Teknologi Terapan, 3(1), 4–6.
- Rahmadania, Anisyah & Aly, Hery Noer. (2023). *Implementasi Teori Hierarchy of Needs Maslow dalam Meningkatkan Motivasi Belajar di Yayasan Cahaya Generasi Islam Kota Bengkulu*. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 5(4), 272–273.
- Romita, Akhmad Sagir, & Komalasari, Shanty. (2022). *Gambaran Motivasi Berorganisasi Mahasiswa Pengurus LDK Al-Ihsan UIN Antasari*. Psikologia, 17(1), 32–33.
- Sunarya, F. R. (2022). *Urgensi Teori Hirarki Kebutuhan dari Abraham Maslow dalam Sebuah Organisasi*. SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i, 9(2), 647–658.
- Widayanto, M. T. (2021). *Hierarki Kebutuhan Mahasiswa dan Pemenuhan pada Fakultas Ekonomi Universitas Panca Marga Probolinggo (Studi Aplikasi dari Teori Hierarki Kebutuhan Maslow)*. Jurnal Equilibrium Manajemen, 14–28.